Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Dengan Teknik Usap Abur

(Children's Fine Motor Ability Through Drawing Activities With Usap Abur Technique)

Misna Wati¹⁾, Dorce Banne Pabunga¹⁾, Aisyah^{1)*}

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jl. H.E.A. Mokodompit, Kampus Hijau Bumi Tridharma Anduonohu, Kota Kendari, Indonesia.

Diterima: 22 Desember 2020

Direvisi: 28 Desember 2020

Disetujui: 31 Desember 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian ini adalah guru peneliti dan anak pada kelompok A di TK 1 PGRI Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yang berjumlah 15 orang anak yang terdiri atas 6 orang laki-laki dan 9 orang perempuan dengan rentang usia 4-5 tahun. Berdasarkan analisis data dari hasil melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur pada observasi awal sebelum tindakan diperoleh persentase sebesar 40%. Pada siklus I aktivitas mengajar guru diperoleh persentase sebesar 80% dan aktivitas belajar anak diperoleh persentase sebesar 71,4%, sedangkan untuk hasil belajar anak diperoleh persentase sebesar 67%. Kemudian pada siklus II aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan menjadi 93,3%, dan aktivitas belajar anak didik mengalami peningkatan menjadi 92,86%, sedangkan hasil belajar anak mengalami peningkatan menjadi 87%.

Kata kunci: anak usia dini, kemampuan motorik halus, menggambar teknik usap abur.

Abstract

This study aims to improve children's fine motor ability through drawing activities with usap abur techniques. This study is a class action study with the subject of this study is a research teacher and children in group A in TK 1 PGRI Biwinapada District Siompu South Buton District which consists of 15 children consisting of 6 men and 9 women with an age range of 4-5 years. Based on the analysis of data from the results through drawing activities with abur swab technique at the initial observation before the action obtained a percentage of 40%. In the first cycle of teaching activities, teachers obtained a percentage of 80% and children's learning activities obtained a percentage of 71.4%, while children's learning outcomes obtained a percentage of 67%. Then in the second cycle, the activity of teaching teachers increased to 93.3%, and the learning activities of students increased to 92.86%, while children's learning outcomes increased to 87%.

Keywords: early childhood, fine motor ability, drawing usap abur technique.

PENDAHULUAN

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut (Harun, Rasyid & Suratno, 2009) menjelaskan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pondasi dasar pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia 0-6 tahun sebagai suatu usaha untuk mengoptimalkan stimulasi usaha sejak dini. Seperti yang diketahui, bahwa anak usia 0-6 tahun adalah masa golden age atau masa keemasan. Pada usia ini anak dapat menyerap segala

* Korespondensi Penulis. E-mai: aisyah@uho.ac.id

informasi mencapai 80%. Berbagai informasi yang diberikan pada anak merupakan tugas orang dewasa di sekitarnya, baik orang tua, guru, dan yang lainnya.

Salah satu kemampuan yang harus dikembangkan adalah kemampuan motorik halus anak. Menurut (Muarifah & Nurkhasanah, 2019) bahwa motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang berpengaruh besar terhadap kemampuan anak secara akademik pada pendidikan dasar. Perkembangan motorik halus dipandang penting untuk dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan dipengaruhi perilaku anak setiap hari. Menurut (Sujiono, 2005) bahwa perkembangan motorik adalah proses seseorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Untuk itu, anak belajar dari guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat mereka lakukan yang dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata. Menurut (Samsudin, 2008) bahwa motorik adalah terjemahan dari kata motor adalah suatu dasar biologis yang mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Gerak (*movement*) adalah kultimasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses motorik. Motorik merupakan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan syaraf, otot dan otak. Santrock dalam (Saputra & Setianingrum, 2016) bahwa perkembangan motorik halus anak berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis dan sebagainya

Karakteristik perkembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggantung, dan melipat. Semakin baik gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi (Indraswari, 2012). Menurut (Saputra & Rudyanto, 2005) menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, dan memasukkan kalereng. Menurut (Santrock, 2007) menyatakan bahwa motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal, garis vertikal, garis miring ke kiri, atau miring ke kanan, lengkung atau lingkaran dapat terus di tingkatkan. Menurut (Astini et al., 2017) bahwa motorik halus merupakan keterampilan belajar dengan menggunakan koordinasi otot-otot halus seperti jari-jari tangan dalam berbagai macam kegiatan diantaranya menggambar, mewarnai, menggantung, melipat, dan lain-lain.

Pendapat oleh (Sumantri, 2005) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jari jemari dan tangan yang rering membutuhkan kecermatan dan koordinasi antara mata dan tangan. Keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk membentuk tanah liat atau membentuk lilin, menggambar, mewarnai, meronce dan gunting. Keterampilan motorik halus akan pengaruh pada kesiapan menulis. Pendapat (Ismail, 2006) yang mengatakan bahwa mengatakan bahwa motorik halus adalah untuk melatih agar terampil menggunakan jari jemarinya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Wahyudi & Nurjaman, 2018) bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan motorik halus anak karena lingkungan sangat berperan penting dalam mencapai tahap kemampuan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada pembelajaran motorik halus di kelompok A TK 1 PGRI Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK 1 PGRI Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur diketahui bahwa dari 15 peserta anak didik hanya 3 anak atau 20% yang memperoleh nilai (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 anak atau 20%

memperoleh (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 6 anak atau 40% yang memperoleh nilai (**) atau Mulai Berkembang (MB), dan 3 anak atau 20% yang memperoleh nilai (*) atau Belum Berkembang (BB). Hal ini ditandai dengan kemampuan anak belum sepenuhnya mampu melakukan gerakan tangan dan gerakan koordinasi antara mata dan tangan dengan baik seperti: anak masih mengalami kesulitan cara memegang pensil atau krayon dengan benar, jari-jemari anak masih terlihat kaku ketika mereka melakukan kegiatan pembelajaran seperti menggambar dan mewarnai gambar. Penyebab tersebut antara lain guru kurang memberikan stimulasi kepada anak, kemudian pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini masih kurang menarik, metode dan strategi guru menggunakan alat peraga yang disediakan kurang menarik bagi anak dan media yang disediakan sangat terbatas khususnya dalam peningkatan perkembangan motorik halus anak sehingga anak merasa bosan. Jika hal ini dibiarkan saja maka akan berdampak pada perkembangan anak, terutama perkembangan motorik halus anak.

Bertitik tolak pada paparan permasalahan tersebut, maka untuk mengatasi permasalahan diatas adalah salah satunya melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur. Menurut (Pamadi, 2008) menggambar adalah membuat gambar yang dilakukan dengan cara mencoret, menorehkan benda tajam ke benda lain dan memberi warna hingga membentuk gambar. Menggambar merupakan kemampuan anak dalam menggunakan bahan berwarna, seperti krayon, pestel, pensil warna. Aktivitas menggambar adalah kegiatan manusia mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna (Depdiknas, 2005). Dikatakan pula bahwa menggambar adalah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman, dan yang dilihatnya dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu. Dengan demikian menggambar merupakan bahasa visual dan merupakan saah satu media komunikasi dengan garis dan warna.

Menggambar merupakan suatu aktivitas spontan yang dapat dilakukan oleh anak. Menggambar bagi anak usia dini merupakan suatu kegiatan yang dapat melatih motorik halus anak atau otot-otot halus anak sebagai sarana untuk mengembangkan potensi dan imajinasi anak. Sedangkan menurut Piaget dalam (Rusdarmawan, 2009) mengatakan bahwa mengatakan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional. Dimana pada tahap ini anak lebih suka menggambar dari pada menulis belajar menulis dan menghitung. Pada anak usia dini, anak hanya mengetahui bagaimana cara membuat dan mencoret garis vertikal, horizontal, lingkaran walaupun hasilnya belum maksimal.

Usap abur adalah salah satu cara menggambar yang menggunakan kekuatan jari-jari untuk membentuk sebuah objek (Martinisari, Putra, & Darsana, 2016). Permainan usap abur adalah permainan yang mengembangkan keterampilan motorik halus anak dalam berolah tangan dan melatih kesabaran dalam membuat usap abur. Menurut (Susrianti, 2012) usap abur merupakan suatu media yang digunakan oleh anak-anak dalam kegiatan belajar dengan prinsip percampuran warna, mengoleskan warna pada pola yang disediakan serta dalam aktivitas kreatifnya lebih mengutamakan kepekaan, estetika, dan keterampilan motorik halus sehingga anak dapat mengekspresikan sesuatu yang artistik untuk mengembangkan motorik halusnya. Lebih lanjut lagi (Susrianti, 2012) mengungkapkan bahwa usap abur bertujuan untuk: (a) melatih koordinasi antara mata dan tangan, (2) mengenalkan teknik mencetak dengan menggunakan krayon, (3) mengembangkan kosa kata baru, (4) melatih anak untuk berani berekspresi, dan (5) mengembangkan kreativitas.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh (Intisari, 2020) bahwa untuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak perlu menggunakan kegiatan menggambar. Penelitian oleh (Fauziddin, 2018) mengemukakan bahwa banyak cara untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, Namun dalam penelitiannya mengungkapkan melalui teknik mozaik kemampuan motorik halus anak dapat meningkat. Namun dalam penelitian ini untuk

meningkatkan kemampuan motorik halus anak menggunakan kegiatan menggambar dengan teknik usap abur

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur pada kelompok A di TK 1 PGRI Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelompok A TK 1 PGRI Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah guru/peneliti dan peserta didik pada kelompok A TK Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan yang berjumlah 15 anak orang yang terdiri dari 9 orang perempuan dan 6 orang laki-laki.

Adapun faktor-faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah: a) faktor anak didik, mengamati proses pembelajaran dan hasil belajar anak dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur dan b) faktor guru, mengamati dan memperhatikan segala aktifitas guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Wawancara merupakan pengumpulan data dengan jalan atau cara berdialog langsung dengan para responden secara lisan berdasarkan hasil pengamatan di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung untuk memperoleh informasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran khususnya pada meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur. Kegiatan wawancara ini digunakan sebagai cara memperoleh data tentang respon/ tanggapan guru setelah proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh melalui proses wawancara ini hanya berupa informasi yang dijadikan sebagai tolak ukur penilaian keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dokumentasi yaitu berupa catatan yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan data-data dan berupa foto-foto anak didik dalam penelitian pada proses pembelajaran yang berlangsung dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur. Data yang diperoleh berupa catatan yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses berlangsungnya kegiatan pembelajaran di kelas, seperti hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran dan hasil kerja anak. Data ini bisa jadi pelengkap dalam menyempurnakan penelitian tentang kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur.

Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif digunakan untuk menghimpun data tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan anak. Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi. Sedangkan data kuantitatif menghimpun data tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur yang diperoleh melalui lembar instrumen/evaluasi yang dilakukan pada setiap pertemuan dan diakhir siklus tindakan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah indikator proses dan indikator hasil (nilai). Dari segi proses, tindakan dikatakan berhasil apabila hasil observasi terhadap guru dan anak telah mencapai presentase minimal 85% sesuai dengan skenario kegiatan pembelajaran, sedangkan dari segi hasil, apabila 85% anak memperoleh nilai *** dan **** maka keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat dan menempel dikatakan berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas yaitu, melakukan pengamatan awal tanpa mengganggu proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui keadaan awal kemampuan motorik halus anak, selain itu peneliti juga melakukan penelitian terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan wawancara singkat dengan guru kelompok A, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah karena belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan dan beberapa anak yang kemampuan motorik halusnya masih ada yang berada pada taraf Mulai Berkembang (MB) dan Belum Berkembang (BB), sehingga perlu ditingkatkan lagi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti tentang keterampilan motorik halus anak, kemampuan motorik halus anak masih berkurang disebabkan kurangnya media pembelajaran yang diajarkan kepada anak sehingga pembelajaran kurang efektif. Maka peneliti berusaha merancang suatu kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur. Peneliti dibantu dengan guru kelompok A melakukan pencatatan nilai pada instrumen penelitian sesuai dengan standar penilaian yang berupa simbol/nilai bintang(*) yaitu (*) untuk nilai belum berkembang (BB), (**) mulai berkembang (MB), (***) berkembang sesuai harapan (BSH), (****) berkembang sangat baik (BSB).

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan I dilaksanakan dengan tema alam semesta dengan subtema benda-benda langit (matahari). Berikut gambaran pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan I. Pada kegiatan inti pembelajaran disiklus I pertemuan I dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak sesuai dengan rancangan RPPH yang ada, peneliti bercerita tentang tema alam semesta, subtema benda-benda langit dan tema spesifik matahari. Peneliti memperlihatkan gambar macam-macam benda langit diantaranya gambar matahari, kemudian menjelaskan macam-macam fungsi matahari, selanjutnya peneliti meminta anak untuk menyebutkan huruf-huruf pada tulisan kata matahari. Setelah itu peneliti mengadakan tanya jawab tentang matahari. Berfokus pada kegiatan yang akan dilakukan mengenai kegiatan menggambar dengan teknik usap abur, peneliti menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan dan memperlihatkan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan menggambar dengan teknik usap abur, kemudian peneliti mempersilahkan anak untuk mengambil alat dan bahan dalam kegiatan menggambar dengan teknik usap abur berupa kertas pola gambar matahari, krayon, dan kertas HVS sebagai tempat untuk menggambar. Kemudian anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan membuat gambar matahari dengan teknik usap abur (usap abur luar) yakni mengoleskan warna krayon mengikuti pinggiran kertas pola gambar matahari menggunakan bergai macam warna krayon sesuai keinginan anak, kemudian mengusap abur warna krayon pada permukaan kertas gambar/ kertas HVS yang telah disediakan.

Pada pertemuan I siklus I ini masih ada anak yang belum bisa memegang krayon dengan baik dan benar, dan beberapa anak mengoleskan warna krayon terputus-putus pada pinggiran kertas pola, bahkan ada anak yang mengoleskan warna krayon pada seluruh permukaan kertas pola, pada kegiatan ini hampir semua anak belum bisa menekan kertas pola dengan baik karena anak belum cukup kuat saat menekan kertas pola sehingga kertas polanya masih tergeser-geser, anak juga masih kesusahan saat mengusap aburkan warna krayon dari kertas pola sembari menekan kertas pola gambar, beberapa anak mampu mengusap aburkan warna krayon dari pinggiran kertas pola apabila dibantu oleh guru, hal ini dikarenakan kegiatan ini baru dilakukan anak, guru kurang memberikan motivasi, dan tidak memberikan contoh tentang cara menggambar dengan teknik usap abur dengan baik (seperti cara menekan kertas pola dan cara

mengusap aburkan warna krayon), serta anak merasa sungkan/malu untuk bertanya mengenai kegiatan yang dilakukan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan II dengan tema alam semesta dengan subtema benda-benda langit (bintang). Pada kegiatan inti, peneliti mengadakan tanya jawab dengan mengulas kembali pelajaran dihari sebelumnya. Kemudian peneliti bercerita tentang tema yang akan dibawa yaitu tema alam semesta, sub tema benda-benda langit dan tema spesifik bintang. Peneliti memperlihatkan gambar bintang kemudian membimbing anak untuk menghitung jumlah gambar bintang yang disediakan peneliti, menyebutkan macam-macam warna pada gambar bintang serta menyebutkan huruf-huruf pada tulisan kata bintang. Setelah itu peneliti mengadakan tanya jawab mengenai benda-benda langit tentang bintang dan menyanyikan lagu “bintang”.

Selanjutnya guru memperlihatkan kertas pola gambar, dan warna krayon sebagai alat yang digunakan dalam kegiatan menggambar dengan teknik usap abur kemudian guru memberikan contoh cara membuat gambar bintang dengan teknik usap abur luar. Setelah guru mempersilahkan anak mengambil alat-alat yang akan digunakan dalam kegiatan, selanjutnya guru mempersilahkan anak untuk melakukan kegiatan menggambar bintang dengan teknik usap abur menggunakan berbagai macam warna sesuai keinginannya, dimana anak mengoleskan warna krayon pada pinggiran pola gambar bintang, kemudian menekan kertas pola gambar bintang dan mengusap aburkannya pada permukaan kertas gambar/kertas HVS yang disediakan peneliti.

Pada kegiatan menggambar dengan teknik usap abur pada pertemuan II siklus I ini anak sudah bisa memegang krayon dengan baik dan benar, anak-anak juga sudah mulai bisa mengoleskan warna krayon pada pinggiran kertas pola akan tetapi masih ada beberapa anak yang mengoleskan warna krayon terputus-putus pada pinggiran kertas pola dan mengoleskan warna krayon pada memenuhi seluruh permukaan kertas pola, hal dikarenakan anak kurang memperhatikan guru saat menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan guru juga tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Walaupun anak belum bisa menekan kertas pola dengan baik, akan tetapi anak sudah mulai bisa mengusap aburkan warna krayon dari kertas pola sembari menekan kertas pola.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan III dilaksanakan dengan tema alam semesta dengan subtema benda-benda langit (bulan). Pada kegiatan inti, peneliti mereview kembali tentang pembelajaran pertemuan pertama dan kedua. Kemudian peneliti bercerita tentang tema yang akan dibawa yaitu tema alam semesta, sub tema benda-benda langit dan tema spesifik bulan. Peneliti memperlihatkan gambar bulan yang terdiri dari beberapa bentuk bulan (bulan sabit, bulan setengah dan bulan penuh), kemudian guru membimbing anak untuk menyebutkan nama-nama bulan, macam-macam bentuk bulan yang ada pada gambar serta menyebutkan huruf-huruf pada tulisan kata bulan. Setelah itu peneliti mengadakan tanya jawab mengenai benda-benda langit tentang bulan dan menyanyikan lagu “bulan”.

Setelah guru memperlihatkan media yang digunakan dalam kegiatan menggambar dengan teknik usap abur, guru mempersilahkan anak mengambil alat-alat yang digunakan dalam kegiatan, kemudian guru mendemonstrasikan langkah-langka membuat gambar bulan sabit dengan teknik usap abur yang sama dengan pertemuan pertama dan kedua yakni usap abur luar, dan mempersilahkan anak-anak untuk melakukan kegiatan menggambar bulan sabit dengan teknik usap abur menggunakan berbagai macam warna sesuai keinginannya, dimana anak mengoleskan warna-warna krayon tersebut pada pinggiran pola gambar bintang, kemudian menekan kertas pola gambar bulan dan mengusap aburkannya pada permukaan kertas gambar/kertas HVS. Pada kegiatan ini guru membimbing anak yang belum mampu menyelesaikan kegiatan menggambar dengan teknik usap abur.

Pada pertemuan III siklus I ini sebagian besar anak sudah mampu memegang krayon dengan baik dan benar, beberapa anak juga sudah bisa mengoleskan warna krayon mengikuti pinggiran kertas pola gambar bulan sabit, karena anak memperhatikan contoh yang diberikan guru tentang tata memegang dan mengoleskan warna krayon mengikuti pinggiran pola gambar. Walaupun masih ada anak yang belum bisa menekan kertas pola dengan baik, akan tetapi anak sudah mulai bisa mengusap aburkan warna krayon dari kertas pola sembari menekan kertas pola sehingga gambar anak pada pertemuan ini sudah mulai menarik/bagus dari pertemuan sebelumnya.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru sebagai observer mengamati jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk anak. Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk setiap pertemuan pada siklus I.

Gambar 1. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Hasil analisis pengamatan aktivitas mengajar guru sesuai dengan lembar observasi pada siklus I dari 15 aspek yang diamati pencapaian yang dilakukan guru hanya sebanyak 12 aspek atau 80%. Adapun 12 aspek aktivitas mengajar guru yang tercapai diantaranya: (1) guru membimbing anak berdoa sebelum belajar; (2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (3) guru memotivasi anak sebelum belajar; (4) guru menyiapkan media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tema; (5) guru melakukan kegiatan appersepsi yang berkenaan dengan tema/subtema pembelajaran; (6) guru memperlihatkan media yang akan digunakan dalam kegiatan menggambar dengan teknik usap abur; (7) guru memberikan contoh tentang cara menggambar dengan teknik usap abur; (8) guru meminta anak mengoleskan warna krayon pada pinggiran kertas pola; (9) guru meminta anak mengusap aburkan warna krayon dari kertas pola ke permukaan kertas gambar; (10) guru memberikan bimbingan kepada anak dalam menyelesaikan kegiatan menggambar dengan teknik usap abur; (11) guru menanyakan kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan; (12) guru membimbing anak berdoa sebelum pulang. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 3 aspek (20%) diantaranya: (1) guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (2) guru meminta anak menekan kertas pola dengan baik; (3) guru memberikan kesimpulan terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Gambar 2. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus I

Hasil analisis pengamatan aktivitas belajar anak didik sesuai dengan lembar observasi pada siklus I dari 14 aspek yang diamati pencapaian yang dilakukan anak hanya sebanyak 10 aspek atau 71,4%. diantaranya: (1) anak berdoa sebelum belajar ; (2) anak termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) anak memperhatikan guru saat menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan tema; (4) anak aktif dalam kegiatan appersepsi yang berkenaan dengan tema/subtema pembelajaran; (5) anak memperhatikan media yang akan digunakan dalam kegiatan menggambar dengan teknik usap abur; (6) anak memperhatikan guru saat memberikan contoh cara menggambar dengan teknik usap abur; (7) anak dapat mengoleskan warna krayon mengikuti pinggiran kertas pola; (8) anak mengusap aburkan warna krayon sesuai dengan yang dicontohkan guru; (9) anak mampu menjawab pertanyaan guru mengenai kegiatan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir; (10) anak berdoa sebelum pulang dan berjabat tangan dengan guru sebelum pulang. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 4 aspek (28,6%) diantaranya: (1) anak sangat antusias bertanya mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (2) anak mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru; (3) anak dapat menekan kertas pola gambar dengan baik; (4) anak menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.

Tabel 1. Nilai Klasikal pada Siklus I

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	4	27
Berkembang Sesuai Harapan	6	40
Mulai Berkembang	5	33
Belum Berkembang	0	0
Jumlah	15	100

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada Tabel 1 terlihat bahwa secara klasikal kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap sebagian besar anak sudah dapat melaksanakan kegiatan dengan baik yaitu 67% anak memperoleh nilai BSB dan BSH namun belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan yaitu 85% anak memperoleh nilai BSB dan BSH. Oleh karena itu, guru dan peneliti mendiskusikan kekurangan-kekurangan apa saja yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II. Dari hasil observasi, maka hal yang harus diperbaiki adalah peneliti harus segera melaksanakan persiapan dan perencanaan dengan matang, segala yang dilakukan pada tindakan siklus I harus dicermati dan diperbaiki kembali.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I dilaksanakan dengan tema alam semesta, tema spesifik benda-benda yang ada di bumi (pohon). Pada kegiatan inti, peneliti mereview

kembali tentang pembelajaran pertemuan sebelumnya dan mengadakan tanya jawab tentang kegiatan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti bercerita tentang tema yang akan dibawa yaitu tema alam semesta, sub tema benda-benda di bumi dan tema spesifik pohon. Pada pertemuan ini guru/peneliti membawakan sebuah pohon kemudian guru memperlihatkan pohon tersebut pada anak didik, peneliti menyebutkan bagian-bagian pohon yang terdiri atas akar, batang, ranting, daun, dan buah, kemudian guru meminta anak untuk menyebutkan bagian-bagian pohon yang ditunjukkan oleh guru dan membimbing anak menyebutkan huruf-huruf pada tulisan kata pohon. Setelah itu peneliti mengadakan tanya jawab mengenai benda-benda di bumi tentang pohon dan menyanyikan lagu “pohon”.

Setelah guru memperlihatkan media yang akan digunakan dalam kegiatan menggambar, guru mempersilahkan anak mengambil alat-alat yang digunakan dalam kegiatan, kemudian guru mendemonstrasikan langkah-langkah membuat gambar pohon dengan teknik usap abur, sama dengan pertemuan sebelumnya yaitu usap abur luar. Selanjutnya anak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan yang akan dilakukan dan mempersilahkan anak untuk melakukan kegiatan menggambar pohon dengan teknik usap abur dengan menggunakan warna krayon hijau pada bagian daun dan coklat pada bagian batang pohon, kemudian mengusap aburnya pada permukaan kertas gambar/kertas HVS.

Pada pertemuan I siklus II ini anak memperhatikan contoh yang diberikan guru tentang tata cara memegang, dan mengoleskan warna krayon mengikuti pinggiran pola gambar, serta cara mengusap aburkan warna krayon sembari menekan kertas pola dengan baik, sehingga anak sudah mampu memegang krayon dengan baik dan benar, beberapa anak juga sudah bisa mengoleskan warna krayon mengikuti pinggiran kertas pola gambar pohon, anak dapat memilih warna krayon untuk warna daun dan pohon (hijau dan coklat), anak sudah mulai bisa mengusap aburkan warna krayon dari kertas pola sembari menekan kertas pola gambar, pada pertemuan ini hasil karya anak terlihat menarik/bagus dari pertemuan sebelumnya.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan II dilaksanakan dengan tema alam semesta dengan subtema benda-benda yang ada di bumi (gunung). Pada kegiatan inti, peneliti mereview kembali tentang pembelajaran pada pertemuan sebelumnya tentang dan mengadakan tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti bercerita tentang tema yang akan dibawa yaitu tema alam semesta, sub tema benda-benda di bumi dan tema spesifik gunung. Peneliti memperlihatkan gambar gunung, kemudian membimbing anak untuk menyebutkan huruf-huruf pada tulisan kata gunung dan mempersilahkan anak untuk bercerita tentang gunung. Setelah itu peneliti mengadakan tanya jawab mengenai benda-benda di bumi tentang gunung dan menyanyikan lagu “naik-naik ke puncak gunung”, guru mempersilahkan anak untuk berdiri dan bergerak mengikuti irama lagu.

Pada pertemuan ini guru akan mengajak anak untuk menggambar pemandangan gunung, dimana guru mempersiapkan kertas pola gambar gunung, kertas pola gambar awan dan matahari. Setelah peneliti mempersilahkan anak mengambil alat-alat yang digunakan dalam kegiatan, guru mendemonstrasikan langkah-langkah membuat gambar pemandangan gunung dengan teknik usap abur yang sama dengan kegiatan pada siklus I yakni usap abur luar. Selanjutnya anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan menggambar pemandangan gunung dengan teknik usap abur menggunakan berbagai macam warna sesuai keinginannya, dimana anak mengoleskan warna-warna krayon tersebut pada pinggiran pola gambar gunung, awan dan matahari, mengusap aburnya pada permukaan kertas gambar/kertas HVS mengikuti tata cara yang diberikan guru, yaitu pertama mengusap aburkan krayon dari kertas pola gambar gunung, kemudian mengusap aburkan krayon dari kertas pola gambar awan dan matahari pada bagian atas gambar gunung.

Pada pertemuan II siklus II ini guru memberikan contoh membuat gambar pemandangan yang menarik bagi anak berupa gambar gunung yang dikelilingi awan, sehingga anak sangat

antusias dalam membuat gambar pemandangan yang ada di gunung, semangat anak terlihat senang dan ingin bersaing dengan temannya saat melakukan kegiatan pembelajaran, anak sudah bisa mengkoordinasikan kedua tangannya saat menekan dan mengusap aburkan warna krayon, sehingga hasil karya anak terlihat bagus dan menarik.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan III dilaksanakan dengan tema alam semesta dengan subtema benda-benda di bumi (rumah). Kegiatan inti disiklus II pertemuan III dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, peneliti mereview kembali tentang pembelajaran pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti bercerita tentang tema yang akan dibawakan yaitu tema alam semesta, sub tema benda-benda di bumi dan tema spesifik rumah. Peneliti memperlihatkan gambar sebuah rumah, kemudian guru menjelaskan fungsi sebuah rumah dan menjelaskan bagian-bagian rumah beserta fungsinya yaitu pintu, jendela, dinding, tangga, lantai dan atap. Kemudian membimbing anak untuk menyebutkan bagian-bagian rumah beserta fungsinya, serta menyebutkan huruf-huruf pada tulisan kata rumah. Setelah itu peneliti mengadakan tanya jawab mengenai benda-benda di bumi tentang rumah.

Pada pertemuan ini guru menyiapkan kertas pola gambar rumah, kertas pola gambar pintu dan jendela rumah. Setelah peneliti mempersilahkan anak mengambil alat-alat yang digunakan dalam kegiatan, guru mendemonstrasikan langkah-langka membuat gambar sebuah rumah dengan teknik usap abur luar. Selanjutnya anak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mempersilahkan anak untuk melakukan kegiatan menggambar rumah dengan teknik usap abur menggunakan berbagai macam warna sesuai keinginannya, dimana anak mengoleskan warna-warna krayon tersebut pada pinggiran pola gambar rumah, jendela dan pintu, kemudian mengusap aburkannya pada permukaan kertas gambar/kertas HVS.

Pertemuan ini guru sudah maksimal dalam memotivasi anak dan memberikan contoh tentang tata cara melakukan kegiatan dengan baik, serta menyampaikan pembelajaran dengan baik dibandingkan siklus sebelumnya. Sehingga anak sudah bisa melakukan kegiatan menggambar dengan teknik usap abur dengan baik dan benar sesuai yang dicontohkan guru, hasil karya yang dibuat anak pada pertemuan ini sudah sangat bagus. Namun masih ada dua orang anak yang masih memerlukan bantuan dari guru dari awal hingga akhir kegiatan, karena dari awal pertemuan anak tersebut terlihat malas dan termotivasi melakukan kegiatan hanya apabila dibantu terus-menerus oleh guru, serta umur dari salah satu anak tersebut masih terlalu mudah dibandingkan anak yang lainnya.

Gambar 3. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Hasil analisis pengamatan aktivitas mengajar guru sesuai dengan lembar observasi pada siklus II dari 15 aspek yang diamati ketercapaian aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dimana pencapaian yang dilakukan guru sebanyak 14 aspek atau 93,3% hal ini menunjukkan lebih baik dari siklus sebelumnya. Adapun 14 aspek aktivitas mengajar guru yang tercapai diantaranya: (1) guru membimbing anak berdoa sebelum belajar; (2) guru menyampaikan tujuan pembelajaran; (3) guru memotivasi anak sebelum belajar; (4) guru

melakukan apersepsi yang berkenaan dengan tema/subtema pembelajaran; (5) guru memperlihatkan media yang akan digunakan dalam kegiatan menggambar dengan teknik usap abur; (6) guru memberikan contoh tentang cara menggambar dengan teknik usap abur; (8) guru memberikan kesempatan pada anak untuk mengajukan pertanyaan mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (9) guru meminta anak untuk mengoleskan warna krayon pada pinggiran kertas pola; (10) guru meminta anak menekan kertas pola dengan baik; (11) guru meminta anak untuk mengusap aburkan warna krayon pada permukaan kertas gambar; (12) guru memberikan bimbingan kepada anak dalam menyelesaikan kegiatan menggambar dengan teknik usap abur; (13) guru menanyakan kembali tentang kegiatan yang telah dilakukan; dan (14) guru membimbing anak berdoa sebelum pulang. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek dengan persentase sebesar 6,7% diantaranya: (1) guru memberikan kesimpulan terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Hasil analisis pengamatan aktivitas belajar anak didik sesuai dengan lembar observasi pada siklus II dari 14 aspek yang diamati ketercapaian aktivitas belajar anak mengalami peningkatan dimana pencapaian yang dilakukan anak sebanyak 13 aspek atau 92,86% hal ini menunjukkan lebih baik dari siklus sebelumnya. Adapun 13 aspek aktivitas belajar anak yang tercapai diantaranya: (1) anak berdoa sebelum belajar; (2) anak mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru (3) anak termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran; (4) anak memperhatikan guru saat menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan tema; (5) anak aktif dalam kegiatan apersepsi yang berkenaan dengan tema/subtema pembelajaran; (6) anak memperhatikan media yang akan digunakan dalam kegiatan menggambar dengan teknik usap abur; (7) anak memperhatikan guru saat memberikan contoh cara menggambar dengan teknik usap abur; (8) anak sangat antusias bertanya mengenai kegiatan yang akan dilakukan; (9) anak dapat mengoleskan warna krayon mengikuti pinggiran kertas pola; (10) anak dapat menekan kertas pola gambar dengan baik (11) anak mengusap aburkan warna krayon sesuai dengan yang dicontohkan guru; (12) anak mampu menjawab pertanyaan guru mengenai kegiatan yang telah dilakukan dari awal hingga akhir; (13) anak berdoa sebelum pulang dan berjabat tangan dengan guru sebelum pulang. Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek (7,14%) diantaranya: (1) anak menyimpulkan kegiatan yang telah dilakukan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:

Gambar 4. Diagram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus II

Berdasarkan data hasil perolehan nilai anak didik yang ditampilkan pada Tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa secara klasikal perolehan nilai anak didik dalam kegiatan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur mengalami peningkatan, karena tingkat keberhasilan anak didik yaitu sebesar 87% memperoleh nilai BSH dan BSB, dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak didik dipandang telah mampu menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan indikator penilaian dalam penelitian ini khususnya dalam pelaksanaan tindakan siklus II.

Tabel 2. Nilai Klasikal pada Siklus II

Kategori	Jumlah	(%)
Berkembang Sangat Baik	9	60
Berkembang Sesuai Harapan	4	27
Mulai Berkembang	2	13
Belum Berkembang	0	0
Jumlah	15	100

Jika dilihat dari pemahaman anak didik mulai dari pelaksanaan siklus I sebesar 67% jika dibandingkan pada tahapan observasi awal/prasiklus penelitian yang hanya mencapai 40% dan pada tindakan siklus II mencapai persentase sebesar 87%, menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, karena indikator kinerja yang ditetapkan telah tercapai yaitu minimal 85% maka peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian ini dapat dihentikan sampai pada siklus II.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ulfa, Fakhriah, & Yuhasriati, 2019) bahwa dengan kegiatan usap abur dapat mengembangkan motorik halus anak dalam menjiplak bentuk dan mengotrol gerakan tangan. Usap abur tidak hanya melatih motorik halusnya tetapi dalam kegiatan ini anak dapat melatih kreativitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Intisari, 2020) juga menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kegiatan menggambar dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak Taman Kanak-kanak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indraswari, 2012) bahwa semakin baik gerakan motorik halus anak maka menjadikan anak itu dapat berkreasi dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur di kelompok A TK 1 PGRI Biwinapada Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggambar dengan teknik usap abur terlihat pada hasil yang diperoleh setiap siklus yang mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut: pada siklus I aktivitas mengajar guru diperoleh persentase sebesar 80% dan aktivitas belajar anak diperoleh persentase sebesar 71,4%, sedangkan untuk hasil belajar anak diperoleh persentase sebesar 67% yaitu 6 anak didik yang mencapai nilai (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase (40%) dan 4 anak didik yang memperoleh nilai (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase (27%), sedangkan yang tidak tercapai sebesar 33% yaitu 5 anak didik yang memperoleh nilai (**) atau Mulai Berkembang (MB). Pada siklus II mengalami peningkatan, dimana aktivitas mengajar guru meningkat menjadi 93,3%, dan aktivitas belajar anak didik meningkat menjadi 92,86%, sedangkan hasil belajar anak meningkat menjadi 87% yaitu 4 anak didik yang mencapai nilai (***) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase (27%) dan 9 anak didik yang memperoleh nilai (****) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase (60%), sedangkan yang tidak tercapai sebesar 13% dimana ada 2 anak yang memperoleh nilai (**) atau Mulai Berkembang (MB).

Setelah melaksanakan tindakan penelitian maka peneliti menyarankan hal-hal diantaranya dalam pelaksanaan pembelajaran maka hendaknya mempertimbangkan materi, media, dan strategi yang tepat untuk anak didik dan guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan potensi anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

Astini, B. N., Nurhasanah, Rachmayani, I., Suarta, I. N. (2017). Identifikasi Pemafaatan Alat Permainan Edukatif (Ape) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 31-40. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15678>

- Depdiknas Dirjen Dikti. (2005). *Pengembangan Senirupa Anak TK*. Jakarta
- Indraswari, L. (2012). Peningkatan perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1), 1-13.
- Intisari. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggambar Ditaman Kanak-Kanak Pelangi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Celebes Education Review*, 2(1), 8-15. <https://doi.org/10.37541/cer.v2i1.359>
- Fauziddin, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok B di TK Perdana Bangkinang Kota. *Journal Of Studies In Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1), 1-12. doi:10.31331/sece.v1i1.581
- Mansyur, Rasyid, H., & Suratno. (2009). *Assesmen Pembelajaran di Sekolah*: Jakarta: Universitas Terbuka.
- Martinasari, K. S., Putra, K. A., & Darsana, I. W. (2016). Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Usap Abur Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2).
- Muarifah, A., & Nurkhasanah (2019). Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 2(1), 14-20.
- Pamadi, H. (2008). *Materi Pokok Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Rusdarmawan. (2009). *Children`s Drawing dalam PAUD*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Tamak Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi ke Sebelas Jilid 1*. (Med Mila Rachmawati). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. (2016). Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Cendekia Kids School Madiun Dan Implikasinya Pada Layanan Konseling. *Jurnal CARE*, 3(2), 1-11.
- Saputra, Y. M., & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran komperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Taman kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujiono, B. (2005). *Metode Pengembangan Fisik Edisi 1 cetakan 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susrianti, E. (2012). Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Usap Abur Di Taman Kanak-Kanak Pertiwi III Muaro Kalaban. *Skripsi*. Pandang: Universitas Negeri Pandang.
- Ulfa, N., Fakhriah, & Yuhasriati. (2019). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Usap Abur Di TK Poteumeureuhom Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Wahyudi, I. N. & Nurjaman, I. (2018). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 12-25.